

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh (Annisa Nurbaiti & Elisabet, 2023) dengan *purposive sampling* telah meneliti perusahaan keuangan sub sektor asuransi terdaftar di BEI dari 2016 hingga 2020. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan komisaris independen tidak. Temuan yang ada mengungkapkan integritas laporan keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, tetapi tidak untuk komisaris independen atau spesialisasi industri auditor. (Herlambang & Nurbaiti, 2023) menguji kinerja perusahaan logistik dan transportasi yang *listing* di BEI periode 2017-2021. Dengan regresi analisis data panel dan sampel selektif penelitian komisaris independen, komite audit, dan modal intelektual memiliki peran menjaga kejujuran laporan keuangan. Keandalan laporan keuangan berhubungan dengan modal intelektual. Namun, tidak ada korelasi antara independensi komisaris dan komite audit dengan keandalan laporan keuangan.

Pengamatan oleh (Santoso & Andarsari, 2022), sub-sektor makanan dan minuman di BEI periode 2017-2020. Hasilnya tidak ditemukan hubungan antara kualitas audit, ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, dan integritas laporan keuangan. (Halim, 2021) melakukan pengamatan atas industri konsumsi di BEI dari tahun 2013-2017 yang memberikan kontribusi bahwa komite audit dan perusahaan besar menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal, tetapi

kesulitan keuangan memiliki dampak yang berlawanan. Selain itu, sebuah penelitian mengamati bisnis sektor keuangan yang *listing* di BEI periode 2017-2019 (Setyawati et al., 2023) menemukan bahwa kualitas audit dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional tidak dapat memitigasi dampak kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Upper Echelon Theory*

Upper Echelon Theory pertama kali diungkapkan oleh (Hambrick & Mason, 1984), menjelaskan bahwa karakteristik manajerial memiliki peran penting dalam hasil operasional yang berasal dari pemilihan keputusan strategis, dan memberikan *outcome* biasanya berupa laporan keuangan. Laporan ini dapat menjadi tolak ukur yang membuktikan apakah keputusan yang diambil telah sesuai prediksi dan harapan atau tidak. Dikutip dari (Permana et al., 2020), *Upper Echelon Theory* mengungkapkan bagaimana operasi perusahaan dipandu oleh pilihan strategis yang dibuat dan dijalankan oleh individu-individu kunci dalam organisasi, seperti para pemimpin dan manajer.

Dalam pengambilan keputusan strategis, manajemen atau pemilik menggunakan cara pandang personal mereka dalam memahami situasi dan kondisi perusahaan, termasuk peluang, ancaman, dan berbagai kemungkinan atas kebijakan yang ditentukan. Menurut (Hambrick & Mason, 1984) cara pandang personal mereka didasarkan pada pengalaman eksekutif, kepribadian, nilai-nilai filosofis dan faktor lingkungan pribadi lainnya. Oleh sebab itu, gambaran atas perusahaan seperti pengelolaan baik atau tidak, juga penyajian laporan keuangan jujur atau tidak,

merupakan cerminan dari sikap dan preferensi manajemen. Hal ini seperti gambaran dalam *Upper Echelon Theory* yang mengatakan bahwa perilaku organisasi merupakan cerminan dari sifat personal manajer atau pemimpin. Latar belakang dan sifat manajer diuraikan oleh teori ini dalam hal usia, jalur fungsional, pendidikan formal, heterogenitas kelompok, status sosial ekonomi, dan situasi keuangan.

Dalam teori ini mengutamakan bagaimana *top management* melakukan pengambilan keputusan yang hasilnya tergambar dari laporan keuangan. Dengan adanya manajer yang memiliki saham di perusahaan dinilai mampu meningkatkan pengambilan keputusannya. Karena dalam hal ini manajer bertugas sebagai pelaksana dan pemegang saham, yang dimana memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan pengelolaan perusahaan juga mengutamakan kepentingan pemegang saham termasuk dirinya. Hal sama juga berlaku pada komisaris independen yang merupakan bagian dari pengawasan pengambilan keputusan. Semakin baik keberadaan komisaris independen dalam pengawasan pengambilan keputusan, maka akan meningkatkan hasil keputusan yang tergambar dari laporan keuangan yang berintegritas tinggi.

2.2.2 Integritas Laporan Keuangan

Pemangku kepentingan internal dan eksternal mengandalkan laporan keuangan, yang dipandang sebagai aspek integral dari kinerja operasional, untuk memandu proses pengambilan keputusan mereka (Nur Barokah et al., 2023). Permintaan yang tinggi akan laporan keuangan membutuhkan standar akurasi laporan keuangan yang tinggi pula untuk menjamin keandalan laporan tersebut.

Konservatisme akuntansi adalah konsep yang berguna untuk mengevaluasi keandalan laporan keuangan. Menurut *Financial Accounting Statement Board*

(FASB), Konservatisme adalah pendekatan yang cermat terhadap risiko dan ketidakpastian perusahaan untuk memastikan bahwa risiko dan ketidakpastian tersebut telah dinilai dengan benar. Konservatisme akuntansi, dalam praktiknya, berarti pengakuan pendapatan dapat ditunda atau diperlambat, sementara biaya dapat diakui lebih cepat. Penilaian aset dilakukan dengan nilai serendah mungkin, sedangkan penilaian kewajiban dilakukan dengan nilai sebesar mungkin (Dr. Enni Savitri, SE, 2016). Bagian penting dari proses akuntansi perusahaan adalah proaktif dalam mengidentifikasi potensi kerugian dan utang daripada menunggu sampai kerugian dan utang tersebut terjadi sebelum mencatatnya.

Kaum konservatif berpendapat bahwa pendapatan dan aset harus diakui hanya jika sudah dapat dipastikan akan diterima, namun pengeluaran dan kewajiban harus segera diakui tanpa melihat apakah benar-benar terwujud atau tidak. Bagi kaum konservatif, ada beberapa alasan untuk bersikap pesimis: 1) penting untuk menangkalkan pandangan pemilik dan manajer yang terlalu optimis untuk memastikan laporan keuangan tidak dibesar-besarkan; 2) melaporkan penilaian yang terlalu tinggi dapat merugikan perusahaan lebih dari sekadar meremehkannya; 3) akuntan mendapatkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak-pihak lain yang harus mengkomunikasikannya kepada para investor dan kreditor, sehingga mereka mengambil risiko apakah angka-angka tersebut akurat atau tidak. (Dr. Enni Savitri, SE, 2016).

Perhitungan konservatisme pada penelitian ini mengadaptasi konsep dari Givoly dan Hayn (2000) "*Conservatism Based On Accrued Items*".

$$\text{CONNAC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONNAC	: <i>Earnings conservatism based on accrual items</i>
NIO	: <i>Operating profit of current year</i>
DEP	: <i>Depreciation of fixed assets of current year</i>
CF	: <i>Net amount of cash flow from operating activities of current year</i>
TA	: <i>Book value of closing total assets</i>

2.2.3 Kepemilikan Manajerial

Ketika manajer juga memiliki saham di perusahaan-yaitu, ketika mereka adalah pemegang saham dan manajer-ini dikenal sebagai kepemilikan manajerial, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2016) dalam (Armuyini & Kersna Minan, 2023). Istilah “kepemilikan manajerial” digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seorang manajer memiliki saham yang signifikan dalam perusahaan karena mereka memiliki proporsi saham yang besar. (Nur Barokah et al., 2023). Dengan adanya saham kepemilikan tersebut maka manajer dapat menjadi penentu haluan perusahaan dan pengambilan keputusan mengenai manajemen, termasuk metode akuntansi yang ditetapkan pada perusahaan, sehingga meningkatkan motivasi manajemen untuk menjaga integritas laporan keuangan (Nur Barokah et al., 2023). Dengan manajer sebagai pemegang saham selain dari tugas utamanya sebagai pengelola perusahaan, akan membuatnya memiliki nilai lebih sebagai pribadi yang berkepentingan atas keuntungan perusahaan dan keuntungan pemegang saham.

Kondisi atas kepemilikan manajerial dinilai sesuai dengan *Upper Echelon Theory* yang membedakan karakteristik manajer diantaranya atas jalur fungsional, posisi keuangan, dan heterogenitas kelompoknya dalam pengaruhnya mengambil keputusan strategis. Manajer yang memegang saham perusahaan akan menjadi tolak ukur pengguna laporan keuangan dalam memastikan laporan tersaji dengan

kualitas dan integritas yang baik. Karena manajer bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan, maka dengan adanya mereka sebagai pemilik seharusnya membuat laporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan (Naysilla Anastasia et al., 2023).

2.2.4 Komisaris Independen

Tidak ada komisaris independen kecuali mereka dibebaskan dari jabatannya sebagai bagian pelaku usaha di suatu perusahaan publik. Kriteria komisaris independen, sebagaimana diuraikan dalam peraturan OJK tahun 2014 yang relevan meliputi, setidaknya dua anggota harus membentuk dewan komisaris; jika ada dua anggota, salah satunya harus menjadi komisaris independen; jika ada lebih dari dua anggota, setidaknya tiga puluh persen dari total anggota harus menjadi komisaris independen; dan satu anggota harus ditunjuk sebagai komisaris utama atau presiden komisaris. Landasan atas kriteria diatas telah dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang dipublikasikan tahun 2014.

Untuk mengurangi kemungkinan laporan keuangan yang menyesatkan, komisaris independen dipertimbangkan. Hal ini dikarenakan komisaris yang tidak memihak bertanggung jawab untuk memantau pelaporan keuangan dan memeriksa keandalannya. (Pardede & Annisa, 2023). Kemampuan dewan untuk mengawasi manajemen dan mencegah laporan keuangan palsu akan ditingkatkan dengan partisipasi komisaris yang tidak memihak dari luar organisasi (E. D. Sembiring et al., 2022).

2.2.5 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan salah satu bagian penting dalam penyajian laporan keuangan yang biasa dilakukan oleh pihak independen dari luar perusahaan. Laporan

keuangan dengan kualitas audit yang baik menunjukkan bahwa laporan tersebut mampu meningkatkan kepercayaan investor dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. Dalam (Saputra, Hartaty and Amri 2021), Muiyadil (2014:43) menuturkan bahwa kualitas audit merupakan sebuah proses sistematis secara objektif dilakukan dengan mengevaluasi bukti dan pernyataan atas kegiatan ekonomi, yang bertujuan menyamakan kesesuaian pernyataan dan mengungkapkan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan. Dengan demikian, apabila ada salah saji material atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan akan ditemukan oleh auditor dalam proses audit. Peluang seorang auditor menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknisnya, sementara keputusan dalam melaporkan salah saji merupakan tolak ukur independensi auditor tersebut.

Tolak ukur dalam menentukan kualitas audit dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut Salim dan Rahayu (2014: 392) dalam (Nika 2020), mengelompokkan Kantor Akuntan Publik menjadi 2, yaitu *big four* dan *non big four* dengan karakteristik berbeda. Kantor Akuntan Publik dikatakan besar ketika berafiliasi dengan *big four*, mempunyai cabang, memiliki klien dari perusahaan-perusahaan besar dan memiliki tenaga profesional diatas 25 orang. Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil ketika tidak berafiliasi dengan *big four*, sehingga disebut KAP *non big four*. KAP kecil kebalikan dari KAP *big four*, mereka tidak memiliki kantor cabang, kliennya berasal dari perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang. KAP yang besar dianggap lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil (Selviana and Wenny 2021). Hal ini karena ketika KAP *big four* tidak memberikan kualitas audit yang tinggi maka akan kehilangan reputasinya, yang dapat menyebabkan kerugian dengan kehilangan klien-klien besar. KAP *big four*

terdiri dari Ernst & Young (EY), Deloitte, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dan PricewaterhouseCoopers (PwC).

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Anggota manajemen yang juga memiliki saham di perusahaan dikatakan memiliki kepemilikan saham manajemen. Dengan begitu, manajer memiliki keunggulan dalam menentukan pilihan pemegang saham. Diperkirakan bahwa ketika manajer memiliki saham, hal ini membuat kepentingan mereka selaras dengan kepentingan pemegang saham. Insentif para manajer akan tinggi beriringan dengan kewajiban menjalankan bisnis secara etis seiring dengan meningkatnya kepemilikan saham mereka di perusahaan.

Selaras dengan *Upper Echelon Theory* yang menyatakan bahwa dengan karakter manajer yang jujur dalam pengelolaan perusahaan akan menghasilkan keputusan yang baik bagi perusahaan. Manajemen diharapkan untuk memberikan laporan keuangan yang akurat sesuai dengan keadaan saat ini, yang merupakan tugas penting. Menurut (Naysilla Anastasia et al., 2023) manajer lebih cenderung memonitor kinerja dan laporan keuangan secara ketat ketika mereka memegang porsi yang lebih besar di perusahaan. Hal ini memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan akurat dan dapat diandalkan. (Setiadi & Dewi, 2023) dan (I. H. B. Sembiring et al., 2023) kepemilikan manajemen meningkatkan keandalan laporan keuangan. Hipotesis pertama yang terbentuk yaitu:

H₁ = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Peran komisaris independen perusahaan adalah untuk mengawasi operasional sehari-hari sekaligus mewakili pihak luar dan pemegang saham minoritas. Diangkat sebagai komisaris independen tanpa keistimewaan lain baik pelaku usaha maupun kepentingan saham.

Kehadiran komisaris yang tidak memihak akan memungkinkan pengawasan yang efektif terhadap aktivitas bisnis. Selain itu, komisaris independen juga dapat menyelesaikan perselisihan antara manajer operasional dan melindungi pihak-pihak di luar manajemen, semuanya atas nama pengawasan manajemen perusahaan dan memastikan bahwa laporan keuangan yang jujur dihasilkan. Peningkatan jumlah komisaris yang tidak memihak dikaitkan dengan peningkatan integritas laporan (Kurnia & Lastanti, 2023). Menurut (E. D. Sembiring et al., 2022) komisaris independen membantu memastikan bahwa laporan keuangan jujur dan akurat. Dengan demikian, berikut ini adalah hipotesis yang terbentuk:

H₂ = Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Tingginya kualitas laporan keuangan terutama berasal dari bagaimana pengelolaan perusahaan oleh pihak manajemen dan petinggi perusahaan. Apabila kemampuan petinggi perusahaan baik dalam pengelolaan perusahaan maka akan menghasilkan laporan keuangan yang baik pula. Sehingga dalam pelaksanaan audit oleh pihak independen yang dalam hal ini oleh KAP akan menghasilkan opini yang baik bagi para pihak berkepentingan, dimana sangat berguna dalam pengambilan keputusan. Ketika laporan keuangan tersaji dengan wajar dan KAP melakukan auditor

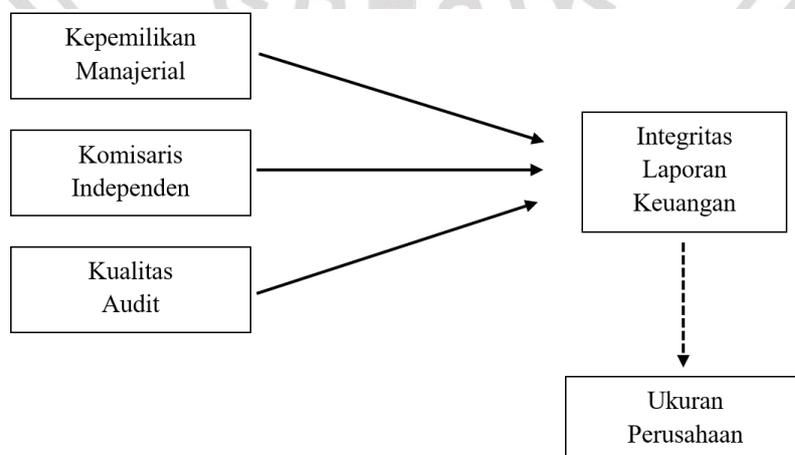
dengan baik, maka akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan publik terhadap perusahaan juga KAP.

Pengguna laporan keuangan cenderung lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh KAP besar karena mempunyai reputasi juga pengalaman yang lebih mumpuni serta penilaian yang lebih akurat daripada KAP kecil (Santoso & Andarsari, 2022). Dalam hal ini mereka menganggap bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP besar lebih dapat terjamin kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Auditor yang berkualitas dianggap lebih baik dalam melakukan audit sehingga laporan keuangan yang diaudit dapat terjamin keintegritasannya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sri, et al. 2023) dan (Fathin & Arif, 2023) yang menyatakan hasil adanya pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dibentuk ialah:

H₃ = Kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan atas penelitian sebelumnya dan teori yang disajikan dengan menginvestigasi bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen juga variabel kontrol. Kerangka pemikiran yang terbentuk adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran